



ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI DAN NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH

Firman Setiawan; Qudziyah

Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: firman.setiawan@trunojoyo.ac.id; qudzyahtuti@gmail.com

***Abstract:** Nett asset value (NAV) is a barometer of the performance of sharia mutual funds. The increase in NAV shows that the performance of sharia reksadana is good, and vice versa. Several factors can affect the NAV of Islamic mutual funds, including the money supply and inflation. This study aims to answer the proposed hypothesis that there is a significant effect of the money supply and inflation on the net asset value of sharia mutual funds. The method used is a quantitative method with time-series data. The population in this study is data on the amount of money supply, inflation, and net asset value of sharia mutual funds in Indonesia. The sample is 60 data from January 2015 to December 2019. To process and analyze the data, researchers conducted multiple linear regression tests using the software SPSS 24. It is known that simultaneously the money supply and inflation have a significant effect on the net asset value of Islamic mutual funds. The money supply also has a substantial impact on the net asset value of Islamic mutual funds. However, inflation does not have a significant effect on the net asset value of Islamic mutual funds.*

***Keywords:** inflation; money supply; net asset value; sharia mutual funds*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar dengan penduduknya yang mayoritas muslim menjadikan negara ini memiliki atmosfer yang cukup baik dalam pengembangan ekonomi syariah dan industri keuangan syariah. Hal ini dengan sangat mudah dilihat hampir di semua daerah termasuk di daerah pedesaan, di mana lembaga-lembaga keuangan mikro syariah tumbuh dengan subur. Namun demikian, hal ini sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh mayoritas masyarakat yang beragama Islam, namun konsep dan prinsip yang mendasari ekonomi bertumpu pada asas keadilan dan kesejahteraan dunia akhirat sehingga mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat non muslim.¹

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan juga dengan meningkatnya jumlah penduduk menjadikan masyarakat mulai memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari penghasilan juga dengan menyisihkan sebagiannya untuk disimpan sebagai tabungan masa yang akan datang. Umumnya masyarakat akan menginvestasikan kekayaan dalam berbagai bentuk investasi, baik yang berwujud maupun yang berupa nilai. Berbicara instrumen dan bentuk investasi yang digunakan oleh masyarakat, investasi syariah adalah salah satunya.²

¹ Muljadi, "Peran Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah BMT dalam Meningkatkan BUMDES dan Akses Keuangan di Banten", *Journal of Government and Civil Society*, Volume 1, Nomor 2 (Oktober 2017), 191-201.

² Meriyati, "Minat Investasi Syari'ah", *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, Volume 1, Nomor 1 (Agustus 2015), 39-48.

Investasi merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin menyimpan sebagian kekayaannya untuk masa yang akan datang, baik demi memperoleh profit maupun sebagai cadangan kekayaan.³ Dengan begitu ketika seseorang melakukan investasi, maka mereka sudah merencanakan perencanaan sedini mungkin, karena ketidakpastian di masa yang akan datang tidak dapat diduga-duga. Pada umumnya para investor akan mendistribusikan kekayaannya pada dua model investasi, yakni *real investment* dan *financial investment*.⁴

Real investment merupakan bentuk investasi berupa benda-benda fisik, seperti logam mulia, bangunan, tanah, dan lain-lain, sedangkan *financial investment* merupakan bentuk investasi yang pada umumnya diwakilkan, seperti saham, deposito, reksadana syariah, sukuk, dan lain-lain. Untuk melakukan investasi, investor dapat memilih beberapa tempat yang prinsip dan pengelolaannya didasarkan pada nilai-nilai syariah, salah satunya adalah pasar modal syariah.⁵

Pasar modal syariah merupakan seluruh aktivitas dalam jual beli efek yang meliputi para investor, pengusaha, dan perantara. Infrastruktur yang digunakan, proses jual beli serta efek yang diperjualbelikan sesuai prinsip-prinsip dalam Islam. Di dalam pasar modal syariah, ada banyak alternatif instrumen yang bisa digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan investor. Penentuan instrumen ini dapat didasarkan pada risiko yang mungkin dihadapi, sistem bagi hasil, kemampuan finansial investor atau jangka waktu investasi. Terdapat beragam produk investasi pada pasar modal syariah saat ini yang dapat menjadi alternatif instrumen investasi bagi para investor, salah satunya adalah reksadana syariah.⁶

Reksadana merupakan wadah atau media investasi untuk penghimpunan dan pengelolaan dana dari para investor dalam bentuk portofolio efek oleh pengelola dana yang disebut sebagai manajer investasi.⁷ Portofolio efek ini antara lain saham, sukuk dan SBSN. Dewan Syariah Nasional MUI mendefinisikan reksadana syariah dalam fatwanya Nomor 20 tahun 2000 sebagai kegiatan investasi yang didasarkan pada nilai-nilai syariah meliputi transaksi yang dilakukan antara pemilik modal atau investor dengan pengelola investasi atau antara pengelola investasi dengan pengusaha sebagai pengguna investasi.⁸ Jadi reksadana syariah adalah media yang digunakan oleh manajer investasi untuk menjembatani masyarakat yang memiliki dana lebih namun tidak mampu mengelola dan menginvestasikan dananya dengan baik agar dapat disalurkan kepada pihak yang membutuhkan investasi dengan menggunakan ketentuan dan prinsip-prinsip syariah.

Untuk menciptakan iklim investasi yang sehat, kinerja dari suatu produk pasar modal harus terus dipantau. Hal ini adalah untuk memastikan bahwa menggunakan salah satu produk pasar modal syariah dalam kegiatan investasi cukup aman dan layak untuk dipercaya. Kepercayaan masyarakat terhadap produk pasar modal akan meningkatkan animo masyarakat

³ Yoyo Sudaryo and Aditya Yudanegara, *Investasi Bank dan Lembaga Keuangan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 2.

⁴ Fransiskus Paulus Paskalis Abi, *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 11.

⁵ Widhi Wicaksono, dkk., *Ekonomi Islam Metode Hahslm* (Koto Baru Solok: LPP Balai Insan Cendekia, 2020), 165.

⁶ Irwan Abdalloh, *Pasar Modal Syariah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), xix.

⁷ Andri Soemetra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 156.

⁸ Firman Setiawan, *Buku Ajar Lembaga Keuangan Syari'ah* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 85.

dalam menginvestasikan dananya yang pada gilirannya akan meningkatkan kegiatan dan volume investasi itu sendiri.⁹

Salah satu alat ukur untuk melihat bagus tidaknya kinerja dari sebuah reksadana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau istilah lainnya adalah *Net Asset Value* (NAV), yakni total nilai aset dan kekayaan yang dimiliki setelah dikurangi seluruh biaya yang harus dikeluarkan. NAV ini dapat menjadi alat ukur untuk melihat apakah suatu reksadana syariah memiliki hasil dan kinerja yang baik atau tidak.¹⁰ Berikut ini adalah perkembangan NAV reksadana syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019.

Tabel 1.1. Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019 (Milyar)

No.	Tahun	NAB Syariah	Presentase
1	2015	11.019,43	-1,24%
2	2016	14.914,63	35,34%
3	2017	28.311,7	89,82%
4	2018	34.491,17	21,82%
5	2019	53.735,58	55,79%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Terlihat pada tabel 1.1. di atas bahwa ada peningkatan yang terjadi secara kontinu pada nilai aktiva bersih dari periode ke periode. Lonjakan peningkatan yang barangkali paling tinggi adalah pada tahun 2015-2016, yaitu naik sebesar 35,34% atau NAB sebesar 14.914,63 miliar di tahun 2016. Peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2016-2017 menjadi 89,82% atau NAB sebesar 28.311,7 miliar di tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2017-2018 terlihat terjadi peningkatan namun tidak terlalu signifikan yaitu 21,82% atau NAB sebesar 34.491,17 miliar. Data di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan NAB yang terjadi secara berturut-turut dari tahun ke tahun.

Ada banyak hal yang dapat menjadi pendorong berkembangnya reksadana syariah, baik pendorong yang sifatnya internal maupun hal-hal yang bersifat eksternal. Salah satu dari faktor eksternal yaitu faktor makro ekonomi yang menjadi bagian terpenting dalam membentuk dan mendorong pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, di antaranya adalah jumlah uang beredar dan inflasi yang secara teoritis memiliki hubungan cukup kuat dengan peningkatan NAB.¹¹

⁹ Sri Anugrah Natalina, "Analisa Manajemen Portofolio Investasi Reksadana Syari'ah Ditinjau dari Strategi Investasi Berdasarkan Resiko Investasi dan Pengukuran Kinerja (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)", *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Volume 13, Nomor 2 (Januari 2015), 147-159.

¹⁰ Nofie Iman, *Panduan Singkat dan Praktis Memulai Investasi Reksadana* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 128.

¹¹ Yesika Novita Lintang Gumilang and Leo Herlambang, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 4, Nomor 2 (Desember 2017), 117. Yeny Fitriyani, dkk, "Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah", *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, Nomor 1 (April 2020), 1-15.

Seluruh uang yang berada di dalam kekuasaan dan di tangan manusia secara fisik disebut sebagai uang beredar.¹² Untuk menjaga stabilitas nilai sebuah mata uang, perlu kemudian untuk mengatur jumlah yang beredar. Wewenang dan tanggung untuk pengaturan ini dipegang oleh bank sentral yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia. Ketika jumlah ini mengalami kenaikan, maka BI akan menaikkan bunga deposito. Hal ini kemudian akan memicu dan mendorong ketertarikan masyarakat untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk tabungan berjangka, sehingga dengan mengalirnya uang dari masyarakat ke bank akan berakibat menurunnya jumlah uang beredar. Namun jika kondisi uang beredar yang terjadi adalah yang sebaliknya, maka BI akan menurunkan tingkat suku bunga, khususnya deposito. Penurunan bunga ini akan berdampak pada minat masyarakat untuk menarik dana investasinya di bank yang pada gilirannya akan menaikkan jumlah uang beredar sebagai akibat dari mengalirnya dana dari bank ke masyarakat. Namun di sisi yang lain, kenaikan tingkat suku bunga dan meningkatnya investasi masyarakat dalam bentuk deposito, akan berakibat pada pengalihan investasi dari reksadana ke deposito dan itu artinya akan terjadi penurunan pada investasi di reksadana. Penurunan yang terjadi pada investasi reksadana ini akan berakibat pada menurunnya NAB reksadana syariah, dan begitu juga sebaliknya.¹³

Selanjutnya inflasi merupakan penurunan nilai mata uang yang kemudian berakibat pada naiknya harga barang dan jasa dalam jangka yang panjang (bukan temporal). Inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak buruk bagi perekonomian termasuk dampak yang mungkin terjadi pada perusahaan.¹⁴ Salah satunya adalah naiknya beban operasional perusahaan dalam menghasilkan produk. Hal ini bisa terjadi disebabkan kenaikan faktor produksi, harga perlengkapan dan biaya produksi lainnya.¹⁵ Jadi ketika terjadi inflasi di atas batas normal, maka imbal hasil yang akan diperoleh dari investasi akan tergerus oleh meningkatnya harga-harga barang atau jasa. Sedangkan ketika inflasi menurun, maka peluang investasi akan menjadi semakin terbuka karena ada prospek positif dalam dunia industri yang dilihat oleh investor. Hal inilah yang kemudian dapat menyebabkan NAB reksadana syariah mengalami peningkatan.

Adrian dan Rachmawati mengidentifikasi inflasi sebagai variabel yang memiliki korelasi yang perubahannya akan diikuti pula dengan perubahan NAB reksadana syariah. Artinya laju inflasi di sini sangat penting diperhatikan oleh calon investor yang ingin berinvestasi di reksadana syariah.¹⁶ Fakta terkait pengaruh variabel inflasi juga sudah dinyatakan sebelumnya oleh Nandari bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah.¹⁷

¹² Ike Nofiatin, "Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2011", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 11, Nomor 2 (2013), 215-222.

¹³ Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2017), 304.

¹⁴ Suhesti Ningsih dan L. M. S. Kristiyanti, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016", *Jurnal Manajemen Daya Saing*, Volume 20, Nomor 2 (Februari 2019), 96-103.

¹⁵ Jeff Madura, *Pengantar Bisnis I*, Terj. Ali Akbar Yulianto Krista (Jakarta: Penerbit Salemba, 2007), 128.

¹⁶ Muhammad Adrian dan Lucky Rachmawati, "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah", *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, Volume 2, Nomor 1 (Januari 2019), 1-38-145.

¹⁷ Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari, "Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2010-2016 (Skripsi--IAIN Tulungagung, 2017).

Selanjutnya, Fitriyani menyatakan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa ada pengaruh dari variabel jumlah uang beredar pada NAB reksadana saham syariah namun tidak signifikan. Artinya bahwa berubahnya jumlah uang beredar akan diikuti dengan perubahan investasi pada sektor reksadana syariah meski dengan jumlah yang lebih kecil. Namun perlu diteliti lebih lanjut apakah jumlah uang yang beredar ini memiliki hubungan yang kuat dengan NAB atau tidak, sehingga bisa diketahui bahwa setiap perubahan jumlah uang beredar akan diikuti juga oleh perubahan NAB reksadana syariah. Sebab tingginya perilaku konsumtif masyarakat bisa berakibat buruk pada iklim investasi yang pada akhirnya juga akan berakibat tidak baik pada NAB reksadana syariah. Sementara Noval menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap NAB reksadana syariah.¹⁸

Namun demikian, ada fakta lain yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait variabel inflasi dan jumlah uang beredar. Sebagaimana penelitian Putra dan Aldiansyah yang menunjukkan bahwa ternyata inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksadana syariah pada periode 2016-2019. Bahkan dalam penelitian Azkiyah dan Diyan Faranayli diketahui bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah, yang artinya jika inflasi naik maka akan diikuti dengan penurunan NAB reksadana syariah secara signifikan.¹⁹ Begitu juga dengan variabel jumlah uang beredar, sebagaimana temuan Yunusbahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar tidak akan diikuti dengan perubahan NAB reksadana syariah secara signifikan.²⁰

Jika melihat hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan, nampaknya terjadi perbedaan pada temuan yang diperoleh di mana beberapa penelitian mengatakan bahwa variabel inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah, sementara penelitian yang memberikan kesimpulan bahwa variabel inflasi dan jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NAB reksadana syariah.

Sebuah studi yang dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian ilmiah jika dilakukan dengan metode yang sama dan dilakukan pada objek yang sama seharusnya juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Gap yang terjadi di antara penelitian-penelitian ini barangkali disebabkan oleh perbedaan jenis data yang digunakan, periode laporan keuangan, dan jumlah data yang digunakan.

Oleh karena itu penulis mencoba untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui dan memastikan pengaruh variabel inflasi dan jumlah uang beredar terhadap NAB reksadana syariah, sekaligus jawaban atas gap yang terjadi di antara penelitian terdahulu dengan menggunakan sampel data yang lebih besar dan data yang lebih baru.

¹⁸ Rizki Noval, "Pengaruh Indeks Harga Konsumen dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah", (Skripsi--UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

¹⁹ Aldiansyah, dkk, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Periode 2016-2019", *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Volume 1, Nomor 2 (Februari 2021), 412-423. Diyan Faranayli, "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2013-2017", (Skripsi--STIE Indonesia Banking School, 2019).

²⁰ Muhammad Yunus, "Pengaruh Indeks Harga Konsumen dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Periode 2017-2019", (Skripsi--Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan data-data kuantitatif sebagai basis analisisnya untuk melihat hubungan antar variabel.²¹ Karena itu, metode kuantitatif digunakan oleh peneliti dengan alat analisis software SPSS. Dengan pendekatan ini, peneliti hendak menguji atau mengembangkan teori dan hipotesis yang sudah ada dengan menggunakan model matematis atas fenomena yang akan menjadi objek penelitian.²² Data kuantitatif yang disusun dengan format *time series* dalam penelitian ini merupakan data-data jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia mulai dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2019.

Populasi dari objek yang hendak diteliti adalah data jumlah uang beredar, inflasi dan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia yang ditabulasi per bulan. Populasi tersebut adalah objek penelitian secara keseluruhan dan dianggap telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam penelitian ini. Dari populasi tersebut, peneliti kemudian menentukan sampel dengan metode *purposive sampling*, yakni menggunakan data-data yang dianggap menjadi representasi dari keseluruhan data yang ada dan telah memenuhi kriteria yang ditentukan, sehingga ditetapkan sampelnya adalah data jumlah uang beredar, inflasi dan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia terhitung sejak bulan Januari 2015 sampai Desember 2019 yang total datanya berjumlah 60.

Berdasarkan sumber diperolehnya, data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa sumber, yakni website www.ojk.go.id dan www.bi.go.id, di samping beberapa sumber yang lain untuk kepentingan triangulasi. Dalam melakukan analisis, beberapa tahapan dilakukan agar hasil penelitian menjadi akurat, memenuhi syarat dan dapat diterima secara ilmiah, yaitu uji prasyarat atau uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang diajukan dapat diterima dan analisis regresi dapat dilakukan.²³ Kemudian dilakukan uji regresi linier berganda (simultan dan parsial) serta uji determinasi.

Penelitian ini hendak menjawab dua hipotesis yang diajukan dan dirumuskan. *Pertama*, diduga jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia secara parsial. Tingginya jumlah uang beredar di masyarakat akan mengakibatkan likuiditas di kalangan mereka juga tinggi. Jika likuiditas tinggi, masyarakat akan terdorong untuk menemukan saluran distribusi untuk mengalokasikan dana secara produktif. Di sisi lain, tingginya likuiditas di masyarakat juga dapat berakibat pada tren harga saham yang mengalami kenaikan. Kedua hal ini, yakni upaya masyarakat untuk mengalokasikan kekayaannya sebagai akibat dari tingginya likuiditas dan tren harga saham yang menunjukkan kenaikan, pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, salah satunya melalui reksadana syariah sehingga nilai aktiva bersih reksadana syariah juga akan mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

²¹ Suryani dan Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 109. Untung Nugroho, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani* (Purwodadi: Penerbit CV. Sarnu Untung, 2018), 40.

²² Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 2.

²³ Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa Dan Tidak Suka Statistika* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 108

Noval dan Fitriyani. Maka rumusan hipotesisnya adalah H_1 : uang beredar berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah.

Kedua, diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia secara parsial. Inflasi yang terus mengalami peningkatan akan mendorong masyarakat untuk menginvestasikan dananya di sektor-sektor produktif termasuk pada reksadana syariah. Hal ini untuk menghindari hilangnya nilai mata uang jika dibiarkan menganggur atau diinvestasikan pada sektor-sektor yang tidak produktif. Dengan demikian, peningkatan inflasi (secara normal) akan berdampak baik pada iklim investasi, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Adrian dan Rachmawati, serta Nandari dan Mursyidin. Maka rumusan hipotesisnya adalah H_2 : inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah.

Jumlah Uang Beredar

Ada dua makna yang dapat dipahami dan biasa digunakan dalam terminologi jumlah uang beredar, yakni makna sempit (M1) dan makna luas (M2). Dalam makna sempit, uang beredar dapat dipahami sebagai nilai total uang yang ada di masyarakat meliputi uang kartal (tidak termasuk yang ada di bank) dan uang giral. Sedangkan dalam makna luas uang beredar dipahami sebagai nilai total uang beredar di masyarakat meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito).²⁴ Uang tunai atau fisik yang berada di tangan masyarakat, baik logam maupun kertas yang dapat ditransaksikan oleh masyarakat secara langsung disebut sebagai uang kartal. Sedangkan uang giral merupakan suatu bentuk uang yang dikeluarkan oleh bank umum yang berupa surat berharga.

Adapun yang dimaksud dengan jumlah uang beredar dalam penelitian ini adalah uang beredar dalam makna luas (M2). Hal ini karena jumlah uang beredar dalam makna sempit (M1) dimaksudkan hanya untuk melancarkan jalannya transaksi-transaksi dalam perdagangan, sehingga tidak sepenuhnya dapat dipergunakan untuk membeli barang dan jasa yang ada di masyarakat. Sementara uang beredar yang memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan untuk membeli barang dan jasa tergambar dalam makna uang beredar M2.²⁵

Inflasi

Inflasi merupakan penurunan nilai mata uang yang berakibat pada naiknya harga barang dan jasa dalam jangka panjang. Dalam makna yang lain, inflasi dapat dipahami sebagai meningkatnya harga barang dan jasa yang pada umumnya dibeli oleh masyarakat selama periode tertentu. Boediono mengatakan bahwa inflasi adalah terjadinya peningkatan secara terus menerus pada harga barang dan jasa secara umum.²⁶ Dengan demikian, tidak dikatakan inflasi jika kenaikan dan peningkatan harga barang dan jasa ini tidak terjadi dalam jangka waktu yang panjang atau terus menerus, melainkan hanya di waktu dan momen tertentu saja,

²⁴ Syukuri Ahmad Rifai, dkk, "Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Moderating", *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Volume 8, Nomor 1 (Juni 2017), 13. M Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 31.

²⁵ Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009", *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, Volume 3, Nomor 2 (April 2012), 147.

²⁶ M Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, 253.

misalnya ketika hari raya, tingginya kebutuhan masyarakat atau ketika terjadi peningkatan permintaan sementara penawaran tidak bertambah atau bahkan menurun.

Laju inflasi dapat diketahui dan diukur melalui beberapa indeks harga, yaitu *pertama*, *consumer price indeks* (CPI), yakni indeks yang digunakan untuk mengukur pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup atau rumah tangga. *Kedua*, *produsen price indeks* (PPI), yakni indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat harga pada belanja produsen, seperti harga bahan baku, bahan mentah atau barang setengah jadi. *Ketiga*, *gross national product (GNP) deflator*, yakni indeks untuk barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP.²⁷

Nilai Aktiva Bersih

Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau *Net Asset Value* (NAV) adalah barometer untuk menilai apakah kinerja pengelolaan portofolio dalam reksadana syariah cukup baik dan sehat atau tidak. Strategi, kebijakan dan manajemen yang digunakan oleh pengelola investasi sangat menentukan kinerja pengelolaan portofolio. Strategi, kebijakan dan manajemen yang tepat akan berdampak baik pada kinerja portofolio yang kemudian berimbas juga pada peningkatan NAB. Namun kesalahan yang dilakukan pengelola investasi dalam menentukan ketiganya juga akan berdampak buruk yang akhirnya juga akan berakibat tidak baik pada pertumbuhan NAB. Untuk mengetahui NAB yaitu aktiva dikurangi kewajiban. Kewajiban adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh manajer investasi dalam menjalankan kegiatan operasional reksadana, seperti biaya bank kustodian, biaya untuk akuntan dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan.²⁸

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini antara lain meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Analisis yang telah dilakukan dengan metode *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*, memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau $1.000 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa hasil analisis ini telah memenuhi syarat normalitas karena datanya berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada variabel independen dalam sebuah model regresi yang saling berkorelasi satu sama lain. Dari analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai tolerance dari kedua variabel adalah sebesar 0,822 atau lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF dari keduanya sebesar 1,217 atau lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi ini terbebas dari korelasi antar variabel X atau telah memenuhi syarat multikolinieritas.

²⁷ Suramaya Suci Kewal, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1 (2012), 12.

²⁸ Choirum Miha and Nisful Laila, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 4, Nomor 2 (Desember 2017), 144. Firman Setiawan, *Buku Ajar Lembaga Keuangan Syaria'ah*, 170.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini dilakukan untuk menentukan apakah pada data yang dimiliki terdapat kesamaan varian atau tidak. Peneliti menggunakan grafik Scatterplot untuk melakukan uji ini dan hasilnya diketahui bahwa titik-titik tersebar hampir di seluruh daerah grafik dan tidak ada pola tertentu yang dibentuk. Maka dapat disimpulkan bahwa data ini telah memenuhi syarat dari sisi heteroskedastisitasnya.

Uji Autokorelasi

Pada hasil pengujian dengan metode DW diketahui bahwa nilai yang diperoleh adalah 1.653. Karena nilai tersebut terletak di antara nilai dU sebesar 1.6518 dan 2.3482 (4-dU), maka kesimpulan yang diambil adalah bahwa data pada model ini terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Terdapat dua variabel X pada model yang hendak diketahui pengaruhnya pada variabel Y. Oleh karena itu, ada dua analisis yang mesti dilakukan pada model ini, *pertama* adalah untuk melihat pengaruh dua variabel X secara bersamaan, dan *kedua* adalah untuk melihat pengaruh dari dua masing-masing variabel X yang ada. Selain itu, pengujian ini juga untuk mengetahui seberapa besar sumbangsih dua variabel X dalam pembentukan perubahan yang terjadi pada variabel Y. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Hasil Regresi Linier Berganda (Coefficients^a)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(constant)	-25386.124	3922.295
JUB (X1)	.023	.003
Inflasi (X2)	480.829	861.685

Hasil pengujian dengan software SPSS sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel di atas memperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -25386.124 + 0.023 \text{ JUB} + 480.829 \text{ Inflasi}$$

Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa nilai variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia (Y) tanpa adanya variabel JUB (X₁) dan variabel Inflasi (X₂) adalah sebesar -25386.124. Nilai Y akan meningkat sebesar 0.023 setiap ada peningkatan X₁ sebesar 1% pada saat variabel yang lain tetap. Dan nilai Y juga akan meningkat sebesar 480.829 setiap ada peningkatan X₂ sebesar 1% pada saat variabel yang lain tetap.

Uji F (Simultan)

Sebuah variabel bebas dengan tingkat pengaruh yang rendah atau bahkan tidak ada sama sekali, terkadang berbeda kondisinya ketika bersamaan dengan variabel bebas lainnya

dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Karena itu, uji simultan ini perlu dilakukan untuk mengetahui hal tersebut. Untuk mengambil kesimpulan dalam analisis ini dengan cara melihat nilai sig. dengan taraf signifikansi < 0.05 . atau didasarkan pada hasil nilai F pada tabel F_{hitung} . Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.3. Hasil Uji F (Anova^b)

Model	Df	F	Sig.
Regression	2	47.561	.000 ^a
Residual	56		
Total	58		

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari kedua variabel X secara bersamaan terhadap variabel Y. Terlihat dari Sig. yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05, yakni 0,000 atau $0.000 < 0.05$. Sedangkan pada nilai F hitung diperoleh nilai 47.561 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3.16.

Uji T (Parsial)

Analisis ini merupakan inti dari sebuah analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari setiap variabel X dalam mempengaruhi variabel Y. Pengambilan kesimpulan dari analisis ini didasarkan pada hasil nilai dari sig. yang menggunakan taraf signifikansi 0.05. Dikatakan berpengaruh secara signifikan jika nilai sig. lebih kecil dari taraf signifikansinya, yakni 0.05. Namun jika sebaliknya, maka berarti tidak ada pengaruh yang signifikan atau ada pengaruh namun tidak signifikan. Hasil yang diperoleh dari analisis ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4. Hasil Uji T (Coefficients^a)

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(constant)	-25386.124	3922.295	-6.472	.000
JUB (X1)	.023	.003	9.063	.000
Inflasi (X2)	480.829	861.685	.558	.579

Dapat dilihat dari analisis hipotesis-hipotesis sebagai berikut. *Pertama*, ada pengaruh yang signifikan dari variabel jumlah uang beredar terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2019. Kesimpulan ini diperoleh dari nilai sig. yang diperoleh sebesar 0,000. nilai ini lebih besar dari taraf signifikansinya, yaitu 0,05. *Kedua*, tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2019. Kesimpulan ini berdasarkan hasil nilai sig. yang diperoleh sebesar 0.579. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05.

Uji Determinasi

Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk melihat seberapa mampu suatu variabel independen yang digunakan dalam menjelaskan variabel terikatnya. Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.5. Hasil Uji Determinasi (Model Summary^b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.793a	.629	.616

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang diperoleh dan ditunjukkan dalam kolom adjusted R square adalah sebesar 0,616. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa pengaruh dari variabel X, yakni jumlah uang beredar dan inflasi terhadap NAB reksadana adalah sebesar 61,6%. Sedangkan variabel yang tidak diteliti di sini memiliki andil sebesar 38,4% (100% - 61,6%) dalam memberikan pengaruh.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Pada hasil uji t atau hipotesis berdasarkan tabel 1.4. di atas, variabel jumlah uang beredar memiliki nilai Sig. $0.000 < 0.05$. Artinya hal ini dapat dikatakan bahwa H_1 diterima, sehingga secara parsial variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung dan mendapat menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noval yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap NAB reksadana syariah, dan hasil penelitian Fitriyani yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah namun tidak signifikan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NAB reksadana syariah.

Maka dapat disimpulkan bahwa bertambah dan meningkatnya jumlah uang beredar bisa berdampak pada peningkatan sumber pembiayaan perusahaan sehingga dapat melakukan ekspansi usaha yang pada gilirannya juga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Terjadinya penambahan dan peningkatan pada jumlah uang beredar juga bisa diikuti dengan meningkatnya harga barang dan jasa. Hal ini merupakan dampak dari penurunan nilai mata uang karena jumlahnya yang berada di masyarakat sudah melewati batas normal dan menyebabkan harga barang dan jasa menjadi tinggi.²⁹

Hubungan antara harga barang dan jasa dengan jumlah uang beredar akan membentuk siklus ekonomi dan moneter di masyarakat. Tingginya harga barang dan jasa akan mendorong naiknya jumlah uang beredar yang diminta oleh masyarakat. Jika naiknya permintaan jumlah uang beredar ini kemudian direspon dengan naiknya penawaran jumlah uang beredar, maka harga barang dan jasa akan ikut naik, dan begitu seterusnya.³⁰

Jumlah uang beredar merupakan sebuah barometer atas likuiditas yang ada di masyarakat. Besarnya jumlah uang yang beredar menunjukkan akan tingginya tingkat

²⁹ Ni Luh Gede Ari Luwihadi dan Sudarsana Arka, "Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014", *Jurnal EP Unud*, Volume 6, Nomor 4 (2017), 31.

³⁰ Dewi Mahrani Rangkyuty, "Hubungan Keseimbangan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1998-2018", *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) UHO*, Volume 10, Nomor 1 (Juli 2020), 406-419.

likuiditas di masyarakat, dan begitu juga sebaliknya. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya kondisi pasar dan sistem moneter yang sehat akan selalu membentuk *money supply* yang seimbang. Ketika likuiditas di masyarakat sedang tinggi sebagai akibat dari kenaikan pada jumlah uang beredar, maka akan ada saluran investasi yang akan mengembalikan pada kondisi yang normal. Secara umum, ada dua saluran investasi yang bisa diambil oleh masyarakat atau investor, yaitu melalui bank dan lembaga non bank yang dalam hal ini adalah pasar modal, dan reksadana syariah adalah salah satunya. Pilihan masyarakat pada dua saluran investasi tersebut bergantung pada tingkat suku bunga atau keuntungan yang paling menjanjikan bagi investor. Dengan demikian, kenaikan yang terjadi pada jumlah uang beredar ini membuka peluang besar dan bahkan bisa dipastikan berdasarkan hasil penelitian ini akan diikuti dengan naiknya investasi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan NAB reksadana syariah.³¹

Secara sederhana dapat dipahami bahwa ketika jumlah uang beredar naik, maka kekayaan riil masyarakat juga naik, sehingga minat masyarakat untuk berinvestasi juga meningkat. Hal inilah yang kemudian menaikkan nilai aktiva bersih reksadana syariah.³²

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Pada hasil uji t atau hipotesis berdasarkan tabel 1.4. di atas, variabel inflasi memiliki nilai Sig. 0.0579 > 0.05. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian dan Rachmawati, serta Nandari yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Namun sejalan dengan hasil penelitian Putra dan Aldiansyah yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NAB reksadana syariah.

Secara teoritis, inflasi yang terjadi dapat berakibat pada melemahnya daya beli masyarakat yang kemudian juga berimbas pada motivasi pemilik dana untuk menginvestasikan dananya. Hal ini karena jika dana tersebut tidak produktif dan dibiarkan mengendap tanpa pemanfaatan, maka lambat laun akan kehilangan nilainya karena tergerus oleh inflasi. Perilaku inilah yang dalam jangka panjang seharusnya dapat menyebabkan meningkatnya NAB reksadana syariah.³³

Namun hasil penelitian ini menunjukkan sesuatu yang berbeda dimana inflasi ternyata tidak cukup mampu berkontribusi dalam pergerakan NAB reksadana syariah. Ada dua kemungkinan yang bisa terjadi dalam hal ini. *Pertama*, inflasi yang terjadi dan tergolong ringan (di bawah 10%) dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar sehingga tidak menjadi masalah jika dana yang dimiliki harus berada di tangan mereka tanpa pemanfaatan yang produktif. *Kedua*, para investor yang menginvestasikan dananya di reksadana syariah

³¹ Arwin, dkk, "Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Volume 5, Nomor 1 (Oktober 2019), 1-8.

³² Choirum Miha dan Nisful Laila, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi", 145.

³³ Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia", *E-Jurnal Manajemen*, Volume 7, Nomor 6 (Juni 2018), 3172-3200. Siwi Indriyani, "Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015", *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, Volume 4, Nomor 2 (Juni 2016), 184.

dan memperoleh keuntungan dengan sistem bagi hasil tidak terpengaruh dengan bunga deposito yang ditawarkan oleh perbankan yang digunakan sebagai salah satu instrumen pengendalian jumlah uang beredar dan inflasi. Sehingga berapa persen pun inflasi yang terjadi dan bunga deposito yang ditawarkan oleh perbankan tidak cukup menarik bagi investor di reksadana syariah untuk mengalihkan investasinya ke perbankan. Akibatnya, tidak ada perubahan pada NAB meski ada perubahan pada tingkat inflasi dan suku bunga deposito.³⁴

Selain itu, inflasi dapat melemahkan minat masyarakat dalam menabung karena pada umumnya, ketika ada tren kenaikan harga secara terus menerus yang mengindikasikan melemahnya nilai mata uang, masyarakat akan cenderung menginvestasikan dananya pada sektor non produktif, seperti logam mulia, tanah, bangunan dan lain sebagainya yang dianggap lebih tahan banting dari “guncangan”. Inflasi bahkan bisa menguntungkan di masa yang akan datang. Di saat yang bersamaan, keinginan masyarakat untuk berinvestasi di sektor produktif, seperti pertanian, perdagangan, industrial dan sebagainya. Akibatnya, inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan investasi di sektor produktif, termasuk di reksadana syariah.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa inflasi dapat memiliki dampak yang positif dan negatif terhadap perekonomian, termasuk pertumbuhan investasi. Investasi yang rendah dianggap sebagai stimulator terhadap perbaikan ekonomi dan pertumbuhan investasi. Namun inflasi yang tinggi justru akan memperlambat perbaikan ekonomi dan menurunkan investasi.³⁶

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa secara simultan, variabel jumlah uang beredar dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Ini dibuktikan dengan Uji F (Simultan) atau hipotesis yang dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menunjukkan bahwa F_{tabel} dan F_{hitung} dan nilai Sig. dengan standar $< 0,05$ maka terdapat pengaruh secara simultan. Berdasarkan uji T, diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah, dibuktikan dengan hasil analisis data dengan nilai signifikansi $< 0,05$; sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah, berdasarkan hasil analisis data dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

Daftar Rujukan

- Abdalloh, Irwan. *Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Abi, Fransiskus Paulus Paskalis. *Semakin Dekat dengan Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

³⁴ Mohammad Ilyas dan Atina Shofawati, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 6, Nomor 9 (September 2019), 1830-1839.

³⁵ Fitria Saraswati, *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

³⁶ Mohammad Ilyas dan Atina Shofawati, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah”, 1830-1839.

- Adrian, Muhammad dan Lucky Rachmawati. “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* Volume 2, Nomor 1 (Januari 2019).
- Aldiansyah, dkk. “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019)”, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Volume 1, Nomor 2 (Februari 2021).
- Arwin, dkk. “Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Volume 5, Nomor 1 (Oktober 2019).
- Faranayli, Diyan. “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2013-2017,” Skripsi--STIE Indonesia Banking School, 2019.
- Fitriyani, Yeny, dkk. “Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah”, *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, Nomor 1 (April 2020).
- Gumilang, Yesika Novita Lintang dan Leo Herlambang. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 4, Nomor 2 (Desember 2017).
- Gunawan, Ce. *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang yang (Merasa) Tidak Bisa dan Tidak Suka Statistika*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ilyas, Mohammad dan Atina Shofawati. “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 6, Nomor 9 (September 2019).
- Iman, Nofie. *Panduan Singkat dan Praktis Memulai Investasi Reksadana*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Indriyani, Siwi. “Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015”, *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, Volume 4, Nomor 2 (Juni 2016).
- Kewal, Suramaya Suci. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”, *Jurnal Economica*, Volume 8, Nomor 1 (2012).
- Latifah, Nur Aini. “Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Syariah”, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 11, Nomor 2 (Mei 2015).
- Luwihadi, Ni Luh Gede Ari dan Sudarsana Arka. “Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014”, *Jurnal EP Unud*, Volume 6, Nomor 4 (2017).
- Madura, Jeff. *Pengantar Bisnis 1*, Terj. Ali Akbar Yulianto Krista. Jakarta: Penerbit Salemba, 2007.
- Meriyati. “Minat Investasi Syari’ah”, *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, Volume 1, Nomor 1 (Agustus 2015).
- Miha, Choirum dan Nisful Laila. “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan*

- Terapan*, Volume 4, Nomor 2 (Desember 2017).
- Muljadi. “Peran Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah BMT Dalam Meningkatkan BUMDES dan Akses Keuangan di Banten”, *Journal of Government and Civil Society*, Volume 1, Nomor 2 (Oktober 2017).
- Nandari, Herlina Utami Dwi Ratna Ayu. “Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia (Periode 2010-2016)”, Skripsi--IAIN Tulungagung, 2017.
- Natalina, Sri Anugrah. “Analisa Manajemen Portofolio Investasi Reksadana Syari’ah Ditinjau dari Strategi Investasi Berdasarkan Resiko Investasi dan Pengukuran Kinerja (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)”, *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Volume 13, Nomor 2 (Januari 2015).
- Natsir, M. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Ningsih, Suhesti dan L. M. S. Kristiyanti. “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016”, *Jurnal Manajemen Daya Saing*, Volume 20, Nomor 2 (Februari 2019).
- Nofiatin, Ike. “Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2011”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 11, Nomor 2 (2013).
- Noval, Rizki. “Pengaruh Indeks Harga Konsumen dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah”, Skripsi--UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Nugroho, Untung. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2018.
- Rangkuty, Dewi Mahrani. “Hubungan Keseimbangan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1998-2018”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) UHO*, Volume 10, Nomor 1 (Juli 2020).
- Rifai, Syukuri Ahmad, dkk. “Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Moderating”, *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Volume 8, Nomor 1 (Juni 2017).
- Salam, Annisa Nur, dkk. “Model Optimalisasi Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah (LKMS) dalam Rangka Pengembangan dan Pemberdayaan Wilayah Pedesaan”, *Kumpulan Hasil Riset Terbaik Forum Riset Keuangan Syariah Institut Pertanian Bogor* (2014).
- Saraswati, Fitria. “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Setiawan, Firman. *Buku Ajar Lembaga Keuangan Syari’ah*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Soemetra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Sudaryo, Yoyo dan Aditya Yudanegara. *Investasi Bank dan Lembaga Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.

- Sukirno, Sadono. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Suryani dan Hendriyadi. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Suriyani, Ni Kadek dan Gede Mertha Sudiarta. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia”, *E-Jurnal Manajemen*, Volume 7, Nomor 6 (Juni 2018).
- Swandayani, Desi Marilyn dan Rohmawati Kusumaningtias. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009”, *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, Volume 3, Nomor 2 (April 2012).
- Wicaksono, Widhi, dkk. *Ekonomi Islam Metode Hahslm*. Koto Baru Solok: LPP Balai Insan Cendekia, 2020.
- Yunus, Muhammad. “Pengaruh Indeks Harga Konsumen dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Periode 2017-2019”, Skripsi--Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021.